

TRANSFORMASI KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika dan Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Mukarramah¹, Rika Sartika²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

ABSTRAK

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi problematika utama yang meliputi kurangnya keteladanan guru, rendahnya kompetensi profesional, penguasaan materi yang minim, kurang optimalnya pengelolaan kelas, keterbatasan penggunaan teknologi, serta evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Studi ini juga menawarkan solusi komprehensif berupa peningkatan kompetensi melalui pelatihan, perekrutan berbasis keahlian, dan evaluasi menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan studi pustaka, temuan ini mendukung upaya strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme Guru, Kompetensi Pendidik, Evaluasi Holistik, Teknologi Pembelajaran.

ABSTRACT

The professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers in Indonesia faces significant challenges that affect the quality of teaching and learning. This study aims to identify key issues, including the lack of exemplary behavior among teachers, low professional competence, insufficient mastery of subject matter, suboptimal classroom management, limited use of technology, and a focus on cognitive-based evaluation. It also proposes comprehensive solutions, such as competency enhancement through training, expertise-based recruitment, and holistic evaluation covering cognitive, affective, and psychomotor domains. Employing a literature-based research approach, this study highlights strategic efforts to integrate value-driven and technology-based learning to meet the demands of modern education. The findings provide valuable insights for developing more effective Islamic education policies, ensuring improved teaching quality and better student outcomes.

Keywords: Islamic Religious Education, Teacher Professionalism, Educator Competence, Holistic Evaluation, Learning Technology.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan tantangan globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan akan pendidik yang kompeten dan profesional menjadi semakin mendesak.¹ Pendidik PAI berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas, kecerdasan emosional, dan

¹ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Surabaya: Kanzun Books, 2020).



kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, rendahnya tingkat profesionalisme pendidik PAI di Indonesia telah menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan.²

Berbagai studi menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik PAI di Indonesia diwarnai oleh sejumlah problematika. Mostofa menyebutkan bahwa permasalahan yang umum meliputi kurangnya keteladanan, penguasaan materi yang minim, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, dan praktik evaluasi yang hanya berfokus pada ranah kognitif, mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik.³ Selain itu, sebagian besar pendidik PAI direkrut dari lembaga non-kependidikan, yang menyebabkan rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.⁴

Beberapa tahun terakhir, terdapat banyak permasalahan berkaitan dengan pendidik dalam pembelajaran PAI, sebagaimana disampaikan oleh Khotimah, *dkk*,⁵ terutama berkaitan dengan profesionalitas. Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi hal tersebut, namun dalam beberapa penelitian hanya fokus pada satu permasalahan, belum mencakup multi permasalahan. Sebagaimana penelitian Riza Nur Aliyah, *dkk*, menjelaskan bahwa pendidik PAI kurang berminat dalam melakukan penilaian baik di awal maupun selama proses pembelajaran. Penilaian lebih cenderung dilakukan di akhir pembelajaran.⁶ Penelitian Andria Rosa, *dkk*, pendidik PAI masih minim pengetahuan agama meski latar belakang Sarjana Pendidikan Agama.⁷ Juga penelitian Hestin Latifah dan Zaka Hadikusuma Ramadan, pendidik kurang kreatif menggunakan internet sebagai media pembelajaran.⁸ Berbeda dengan penelitian ini, lebih

² Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79-90.

³ Mustofa Mustofa, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4, no. 1 (2007): 17245.

⁴ Dr. Drs. Rohidin, *Pendidikan Agama Islam*, n.d.

⁵ Husnol Khotimah et al., "Increasing the Competence of Islamic Religious Education Teachers From a Madrasah-Based Management Perspective," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2024): 13-26.

⁶ Riza Nur Aliyah, An An Andari, and Suci Hartati, "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Unggulan Darusy SYafa'ah Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 373.

⁷ Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 41.

⁸ Hestin Latifah and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5833.

menggali berbagai problem pendidik dalam pembelajaran PAI yang disertai banyak solusi.

Penelitian ini bertujuan mengemukakan berbagai permasalahan pendidik dalam pembelajaran PAI yang disertai alternatif solusi sebagai acuan pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia. Alternatif solusi penting diberikan karena Islam sangat memperhatikan peran penting pendidik dalam mengelola pembelajaran PAI. Peran strategis mereka dalam upaya menciptakan generasi Qur`ani, bekarakte, dan berkualitas. Maju atau mundurnya pendidikan anak bangsa secara operasional ditentukan oleh kualitas pendidik, khususnya pendidik PAI. Keberadaan pendidik PAI merupakan orang terdepan yang melaksanakan proses pembelajaran PAI. Sebagai ujung tombak yang mengarahkan peserta didik sebagai sasaran pembinaan, pengembangan dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan segala potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan, pribadi muslim sejati, pribadi takwa atau pribadi insan kamil.

B. Metode

Peneliti berupaya mengumpulkan data dengan cara studi *literatur* berupa buku, jurnal, laporan ilmiah terkait judul.⁹ Sebagaimana dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan berbagai data berasal dari artikel dengan membatasi lima tahun terakhir, setelah itu mengeksplorasi secara mendalam mengenai problematika pendidik dalam pembelajaran PAI dan solusinya di Indonesia. Analisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut :(1) Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (2) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari permasalahan yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.¹⁰

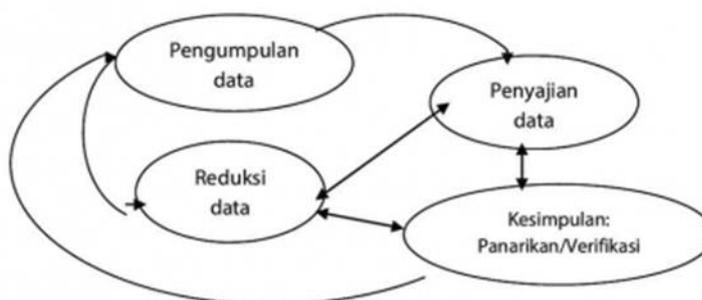
Secara operasional penelitian ini terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagaimana pendapat M.B. Miles, A.M. Huberman dan J.

⁹ M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 44-45.

¹⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 101.

Saldana yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam praktiknya, proses analisis data melibatkan siklus yang berulang, di mana peneliti akan terus mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik, serta melakukan penyesuaian dan refleksi terhadap proses analisis tersebut sesuai dengan kemajuan penelitian dan temuan yang ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:¹¹

Gambar 1 Alur Proses Analisis Data



C. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: *Pertama*, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi atau pendekatan yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1. Problematika Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Permasalahan pembelajaran PAI adalah tidak tersedianya pendidik profesional, yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para peserta didik, serta harus pula memiliki idealisme.¹² Para pendidik PAI secara umum belum dapat dikatakan profesional. Hal ini diakibatkan oleh adanya:¹³

a. Pendidik PAI kurang dari segi keteladanan

Pendidik PAI belum menunjukkan keteladanan sepenuhnya. Akibatnya, peserta didik jarang mengucapkan salam saat bertemu pendidik dan teman di sekolah, kurang serius dalam membaca Al-

¹¹ M.B. Miles, A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)* (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2014), 12.

¹² Ahmad Yusam Thobroni and Zaini Tamin AR, "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.

¹³ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*.

Qur'an, serta kerap mengeluarkan kata-kata kasar dan berbicara dengan kurang sopan.¹⁴ Keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu komponen yang menjadi kunci untuk menyukseskan pendidikan karakter yang mencakup di dalamnya pengembangan sikap positif, etika, nilai-nilai moral, dan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik yang memiliki keteladanan yang baik adalah pendidik yang memiliki kepribadian stabil, dewasa, Arif, bijaksana dan berakhlak mulia. Keteladanan ini harus ditunjukkan pendidik dalam perilaku dan sikap dengan cara memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik dengan harapan peserta didik mencontohnya.¹⁵ Misalnya, barkata sopan, berpakaian rapi, disiplin, terutama tidak korupsi waktu pembelajaran.¹⁶

b. Pendidik PAI banyak berasal dari lembaga-lembaga non kependidikan sehingga minim kompetensi pendidik

Para pendidik PAI banyak berasal dari lembaga-lembaga non kependidikan. Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional.¹⁷ Akibatnya, terjadi minim kompetensi pendidik dalam menguasai materi, mengelola kelas dan peserta didik. Termasuk juga tidak variatif dalam menggunakan metode pembelajaran.¹⁸

c. Pendidik PAI kurang menguasai materi pembelajaran

Kompetensi profesional merupakan kompetensi utama yang harus ada pada seorang pengajar atau pendidik. Pendidik dengan kompetensi profesional ialah pendidik yang mampu melaksanakan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan maksimal dan memenuhi target. Sebagai tenaga pendidik profesional pendidik didorong untuk mengembangkan berbagai kompetensi juga

¹⁴ Ikrima Mailani, Zulia Putri, Sarmidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 4.

¹⁵ Mukarromah, Rika Sartika, and Arofatul Muawanah, *Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Islam Berbasis Karakter* (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 48.

¹⁶ Mukarromah, Rohman, and Rika Sartika, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)," *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 304.

¹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 3.

¹⁸ Wulandari Saputri, Pairin, and Rahmawati, "KEJENUHAN BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII" 5, no. 1 (2024): 4.

keahlian yang bisa mendukung pemenuhan tugas mengajarnya dan tidak berfokus hanya pada satu kompetensi tertentu saja.¹⁹ Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam, sehingga pendidik mampu membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan hal ini yang dikaitkan dengan hasil penelitian Andria Rosa, *dkk*²⁰, Mukarromah, *dkk*²¹ serta Akhyar *dkk*, berpendapat bahwa pendidik PAI belum sepenuhnya memahami materi PAI secara komprehensif dan mendalam. Dalam pelaksanaannya pun pendidik PAI masih kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Mereka jarang sekali menghubungkan materi pelajaran dengan bidang studi lain.²²

Rendahnya kualitas profesionalisme pendidik ini dipengaruhi oleh kompetensi terhadap penguasaan materi atau konten yang masih rendah, pada skala nasional penguasaan konten pembelajaran oleh pendidik belum memenuhi 50% dari keseluruhan konten pembelajaran yang menjadi tuntutan kompetensinya.²³

Pendidik merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Jika pendidik tidak mempunyai kompetensi yang baik dalam bidangnya tentu pengajaran yang diberikan tidak akan sempurna. Kurangnya pendidik menguasai materi pembelajaran atau tidak mampu menjelaskan materi dengan sempurna merupakan sebuah problem yang urgen.

d. Pendidik PAI kurang dalam mengelola kelas

Pendidik PAI belum sepenuhnya menguasai kompetensi dasar pada bidang pengembangan atau mata pelajaran yang mereka ajarkan. Modul pembelajaran yang tersedia sebenarnya telah

¹⁹ Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013), 27.

²⁰ Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri."

²¹ Mukarromah Mukarromah, Berlian Tahta Arsyillah, and Nurul Fauzah, "Integrasi Indoor Dan Outdoor Learning Pada Praktik Pengalaman Lapangan Program Studi Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 60.

²² Muaddyl Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 610.

²³ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Moleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

mencakup berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran di kelas, namun beberapa pendekatan tersebut belum diterapkan secara efektif sesuai panduan yang ada di modul.²⁴ Padahal pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan kelas. Jika pendidik PAI kurang dalam mengelola kelas, maka dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti: kekacauan yang mengganggu proses belajar mengajar, lingkungan belajar yang tidak efektif, dan peserta didik merasa tidak nyaman dan motivasi belajarnya menurun.²⁵

Pengelolaan kelas, dalam konteks pendidikan agama, mencakup pengaturan interaksi peserta didik, penataan lingkungan belajar, penerapan disiplin, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.²⁶ Hal ini menuntut pendidik untuk mampu menyeimbangkan antara pendekatan pedagogis dan pengajaran nilai-nilai moral, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.²⁷ Menurut beberapa studi, pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menurunkan tingkat perilaku yang mengganggu, dan memperbaiki hasil akademik. Namun, kemampuan pendidik dalam hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya peserta didik, serta fasilitas pendidikan yang tersedia.²⁸

e. Pendidik PAI kesulitan menggunakan media teknologi

Berdasarkan data Kominfo RI tahun 2021: pertama, status literasi digital Indonesia belum terlalu baik,²⁹ di angka 3,36 (skala 1-5). Kedua, sebanyak 76% (nasional) dan 93% (daerah 3T-terdepan, terluar, tertinggal) menyatakan bahwa jaringan di wilayah mereka

²⁴ Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa."

²⁵ Aunur Rofiq, "Pengelolaan Kelas," *Malang: Direktorat Jendral PMPTK* (2009).

²⁶ Bahroin Budiya and Thoriq Al Anshori, "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 1-11.

²⁷ Meri Andani, "Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Toleransi Di Era Digital," *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 1, no. 1 (2024): 37-48.

²⁸ Mujiburrahman dan Geubrielle Raseuki, "Kredibilitas Guru PAI Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 90.

²⁹ Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin AR, and Moh Rifqi Rahman, "Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia," *Center for Educational Policy Studies Journal* 13, no. 2 (2023): 79-96.

tidak stabil, sehingga koneksi sering terputus. Ketiga, sebanyak 68% (nasional) dan 77% (daerah 3T) menjawab kondisi kecepatan meningkat 5 tahun terakhir. Keempat, sebanyak 76% menyatakan bahwa media sosial biasanya diakses untuk mendapatkan informasi dimana sebagian besar akses internet biasanya digunakan untuk hiburan.³⁰ Hal ini didukung hasil penelitian Wijaya dan Makraja, di SDN 32 Rejang Lebong, para pendidik termasuk pendidik PAI masih menggunakan media pembelajaran konvensional seperti karton, kertas, dan lainnya.³¹ Hal ini dikarenakan para pendidik merasa kesulitan dalam hal keterbatasan pengetahuan teknologi.³² Selain itu penelitian Muhammad Trimono, pendidik PAI tidak dapat menggunakan teknologi.³³

Mayoritas pendidik masih gagap teknologi, mereka belum terampil dalam menggunakan/ mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Paradigma pendidik ketika memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran masih terbatas pada penggunaan LCD terutama *power point*. Penggunaan internet masih terbatas untuk mencari informasi tambahan seputar materi yang akan disampaikan bukan dijadikan sebagai sebuah strategi sistem pembelajaran baru yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Di sisi lain, pendidik juga belum terbiasa menggunakan internet atau media elektronik lainnya seperti *hand phone*, televisi, radio untuk proses pembelajaran. Sebagian besar pendidik masih kesulitan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang cocok dengan materi serta tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini disebabkan karena pendidik belum familiar dengan beragamnya jenis media pembelajaran berbasis teknologi informasi.³⁴

³⁰ Ria Jayanthi and Anggini Dinaseviani, "Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19," *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 24, no. 2 (2022): 187-200.

³¹ Asep Wijaya and Fahmi Makaraja, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Dan Konvensional Pada Pembelajaran PAI Di SDN 32 Rejang Lebong," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 2, no. 1 (2024): 38-54.

³² Ibid.

³³ Trimono, "Media Digital Untuk Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 6096-6103.

³⁴ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, 88.

f. Pendidik PAI melakukan evaluasi hanya berorientasi pada penilaian kognitif

Praxis pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya pembelajaran PAI di madrasah saat ini dalam soroton, bahkan tidak sedikit para pakar pendidikan yang menyebut praxis pendidikan agama Islam telah gagal menjalankan perannya dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian Islami. Salah satu penyebab gagalnya pendidikan agama dalam menjalankan misi utamanya adalah karena pembelajaran agama terpisah dari konteksnya. Orang menghayati agama dengan baik ketika berada dalam tempat-tempat beribadah. Pembelajaran agama terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek kontekstualnya sehingga praxis beragama tidak dapat menyadarkan penganutnya dari kebobrokan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan.³⁵ Lebih dari itu, kegagalan pembelajaran agama disebabkan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai akibatnya nampak kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Fakta ini diamini oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basuni bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).³⁶

Menurut Arifin, masih banyak pendidik yang, ketika melakukan penilaian PAI terutama terkait akhlak peserta didik, hanya berfokus pada aspek pengetahuan. Padahal, yang lebih penting adalah melatih dan membiasakan peserta didik untuk dapat memberi contoh perilaku mulia, baik melalui diri mereka sendiri maupun melalui orang-orang di sekitar mereka yang dianggap memiliki akhlak mulia.³⁷ Hal ini

Nur Aliyah, An Andari, and Hartati, "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Unggulan Darusy SYafa'ah Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah."

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 8.

³⁷ Amalia Nurlitasari and Tasman Hamami, "Assessment as, for, of Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas," *Humanika* 23, no. 2 (2023): 226.

senada dengan penelitian, pendidik PAI kurang dalam penilaian afektif.³⁸

Dengan demikian, beberapa problematika tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Problematika Pendidik dalam Pembelajaran PAI

| No. | Aspek | Problematika |
|-----|---------------------|--|
| 1 | Keteladanan | Pendidik PAI kurang dari segi keteladanan |
| 2 | Kompetensi | Pendidik PAI banyak berasal dari lembaga-lembaga non-formal sehingga minim kompetensi pendidik |
| 3 | Materi Pembelajaran | Pendidik PAI kurang menguasai materi pembelajaran |
| 4 | Pengelolaan Kelas | Pendidik PAI kurang dalam mengelola kelas |
| 5 | Teknologi | Pendidik PAI kesulitan menggunakan media teknologi |
| 6 | Evaluasi | Pendidik PAI melakukan evaluasi hanya berorientasi pada penilaian kognitif |

D. Solusi Problematika Pendidik dalam Pembelajaran PAI

Tidak semua orang mampu menjadi pendidik karena profesi ini memerlukan dedikasi yang luar biasa. Menjadi seorang pendidik berarti mengabdikan diri sepenuhnya kepada bangsa dan negara dengan tujuan mendidik peserta didik menjadi pribadi yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidik tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar siap berperan dalam pembangunan dirinya, serta berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara.³⁹

Dengan peran yang begitu besar, seorang pendidik harus memiliki komitmen yang tinggi untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berwawasan luas. Namun realitanya masih ada problematika pendidik, khususnya dalam pembelajaran PAI.

³⁸ Nasir Budiman Zulfatmi, "INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURTILAS (Kajian Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah Di Aceh)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...* (2020): 707.

³⁹ Halimatus Sa'diyah et al., "Model Research and Development Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 42-73.

Terkait solusi yang dapat diberikan untuk menghadapi problematika pendidik yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain:

1. Pendidik sebagai *role model*

Sebagai *role model* sebaiknya pendidik memiliki sifat sebagaimana Menurut Abd. Rachman Assegaf, sifat-sifat peserta didik antara lain: zuhud, bersih jiwa dan raga, ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, pendidik adalah seorang bapak sebelum menjadi seorang pendidik dan pendidik mengetahui tabiat peserta didik dan menguasai pelajaran.⁴⁰ Sifat tersebut membantu seorang pendidik dalam menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik serta mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan harmonis. Lebih lanjut seorang pendidik hendaknya dapat menerapkan etika pendidik terhadap peserta didik sesuai prinsip pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya saat di depan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), pendidik membangun semangat peserta didik saat di tengah (*Ing Madyo Mangun Karso*) dan pendidik senantiasa memberikan dorongan kepada peserta didik saat di belakang (*Tut Wuri Handayani*).⁴¹

2. Pendidik PAI hendaknya memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan

Tersedianya pendidik profesional sangat menentukan peserta didik yang diharapkan tampil dengan kekuatan iman dan takwa, memiliki keterampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menuju pembumih Islam secara *kaffah*, menginternalisasi akhlak mulia, menguasai IPTEK, serta membangun kekuatan budaya Islami dengan mengamalkan Islam sebagai *rahmatan lil `alamin*. David H. Maister dalam H.A.R. Tilaar menyatakan, “*The opposite of the word professional is not unprofessional, but rather technician*“. Menurutnya, seseorang dapat dikatakan profesional bukan hanya menguasai masalah-masalah teknik dan menguasai sekelompok kompetensi, dia bukan hanya *highly skilled*, tetapi disebut profesional apabila dia mempunyai suatu tingkah laku (*attitude*).⁴²

Batubara berpendapat bahwa karakteristik pendidik sebagai tenaga profesional antara lain: suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*), jabatan yang menuntut

⁴⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 111.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 62-63.

⁴² H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), 179.

keterampilan/keahlian tertentu, keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah., jabatan itu didasarkan kepada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum, Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi dengan waktu yang cukup lama., Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri, dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi, tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya., dan jabatan ini mempunyai *prestise* yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.⁴³

Di dalam karakteristik di atas, tampak bahwa profesionalisme pendidik lebih dari hanya sekedar menguasai kiat-kiat tertentu. Hasil lokakarya pembinaan Kurikulum Pendidikan pendidik UPI Bandung mengenai empat kriteria pendidik profesional. Pertama, **fisik**, meliputi: sehat jasmani dan rohani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik. Kedua, **mental/kepribadian**, meliputi: Berkepribadian/berjiwa Pancasila, Mampu menghayati GBHN, Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, Berbudi pekerti yang luhur, Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, Bersifat terbuka, peka dan inovatif, Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, Ketaatannya akan disiplin, dan Memiliki *sense of humor*. Ketiga, **keilmiahan/Pengetahuan**, meliputi: Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, Senang membaca buku-buku ilmiah, Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, dan Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Sedangkan keempat, **keterampilan**,

⁴³ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 54-55.

meliputi: mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi, mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.⁴⁴

Dengan demikian agar pendidikan menjadi lebih maju, maka pendidik PAI juga harus memiliki kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sejak lama sudah disebutkan dalam Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, lalu empat kompetensi tersebut dirinci dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2007.⁴⁵

3. Merekrut pendidik PAI sesuai bidang keahliannya

Pendidik adalah salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan penelitian Via Anjela Sari, dkk, bahwa rekrutmen pendidik PAI yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Pendidik tidak hanya sekedar mampu dalam mengajarkan pelajaran agama Islam saja, akan tetapi juga mampu untuk memberikan bekal pengamalan agama kepada peserta didik. Ketentuan ini berarti pendidik haruslah sesuai bidang keahliannya.⁴⁶

Proses rekrutmen, seleksi, dan penempatan tenaga pengajar harus dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan pengetahuan yang memadai, kualifikasi di bidang masing-masing, serta visi dalam mengembangkan tujuan pendidikan. Rekrutmen ini harus disesuaikan dengan kondisi sekolah untuk mendapatkan tenaga pengajar yang berkomitmen tinggi dan profesional dalam bidangnya, guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Memberikan program peningkatan kompetensi pendidik PAI

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 37-38.

⁴⁵ S Nuhari et al., "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI MELALUI DIKLAT PROSES PEMBELAJARAN DI MTs. NEGERI 9 MAGETAN," *AICOMS: Annual ...* (2021): 27.

⁴⁶ Via Anjela Sari et al., "Manajemen Rekrutmen Guru PAI Di SMK Nurul Iman Palembang (Analisis Terhadap Proses Dan Materi Seleksi)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 158.

Kompetensi merupakan aspek fundamental yang wajib dimiliki oleh pendidik untuk mengelola proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Kompetensi ini mencakup kemampuan pendidik dalam hal pengetahuan profesional, keterampilan, serta kecakapan dalam menjalankan tugas dan peran mereka sebagai pendidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁷

Peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan melalui beberapa program seperti melanjutkan studi, melaksanakan diklat atau pelatihan, dan sebagainya.⁴⁸ Menurut Martaningsih, dosen FKIP Universitas Ahmad Dahlan, dalam penelitiannya berjudul *Optimasi Diklat Kompetensi Pendidik sebagai Upaya Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan*, pendidikan dan pelatihan mengenai kompetensi pendidik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan profesionalisme pendidik.⁴⁹

Merujuk pengalaman yang dialami Kepala Sekolah di SMP N 2 Sintoga melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional pendidik, antara lain:⁵⁰

a. Pembinaan kompetensi pendidik

Dengan menyediakan fasilitas kursus komputer di sekolah agar pendidik dapat menggunakan laptop sebagai media pembelajaran. Selain itu, pelatihan juga diberikan untuk mengembangkan kemampuan tenaga pendidik, baik melalui kegiatan mandiri maupun kolaborasi dengan pendidik yang mahir dalam teknologi. Forum diskusi guru atau Kelompok Kerja Guru (KKG) juga dibentuk untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan, *peer teaching*, pengalaman, serta solusi atas masalah yang dihadapi pendidik di kelas.

⁴⁷ Mukarromah dan Silvinatin Al-Masithoh, *Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Pasuruan: Insan Mulia Publishing, 2023), 14.

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 37.

⁴⁹ Nuhari et al., "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI MELALUI DIKLAT PROSES PEMBELAJARAN DI MTs. NEGERI 9 MAGETAN."

⁵⁰ Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa."

- b. Penyediaan dan pengembangan sumber serta media pembelajaran yang memadai

Penyediaan dan pengembangan sumber serta media pembelajaran yang memadai. Ini merujuk pada proses menyediakan atau memastikan tersedia berbagai sumber daya yang diperlukan dalam pembelajaran. Sumber ini bisa berupa buku, artikel, alat peraga, atau sumber digital seperti video dan aplikasi. Setelah sumber daya tersedia, pengembangan berarti memperbarui, meningkatkan, atau menciptakan materi pembelajaran baru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berubah. Ini termasuk memperbaiki konten yang ada atau menciptakan metode baru yang lebih efektif.

- c. Pengelolaan lingkungan belajar untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran

Pengelolaan lingkungan belajar untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran. proses yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola aspek fisik, sosial, dan emosional dari lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Pengelolaan ini mencakup penataan ruang kelas, pemilihan alat dan media, serta cara interaksi antar peserta didik dan pengajar. pengelolaan lingkungan belajar bertujuan untuk membentuk atmosfer atau iklim yang positif dan kondusif bagi pembelajaran. Suasana ini dapat mencakup kenyamanan fisik (seperti pencahayaan yang baik, suhu ruangan, dan kebersihan) serta suasana emosional (seperti saling menghormati, dukungan antar teman, dan kepercayaan diri peserta didik).

- d. Pembangunan *e-learning* guna mengoptimalkan penggunaan komputer dalam kegiatan pembelajaran.

Pembangunan *e-learning* mengacu pada proses merancang, mengembangkan, dan menerapkan platform atau sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi. *E-learning* mencakup penggunaan perangkat lunak, kursus online, dan berbagai alat digital yang mendukung pembelajaran jarak jauh atau kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan online. Hali ini bertujuan memaksimalkan atau meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan komputer dalam proses belajar.

- e. Evaluasi pembelajaran PAI mencakup keseluruhan meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik

Sebaiknya seorang pendidik dalam pembelajaran PAI tidak terfokus pada penilaian di ranah kognitif saja atau psikomotorik saja.⁵¹ Akan tetapi pendidik harus memberikan penilaian secara holistik meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵² Penilaian Ranah kognitif berdasarkan sistem klasifikasi Bloom terdapat enam hal. Pertama, pengetahuan (*knowledge*) seperti menyebutkan, menunjukkan, mengenal, menyatakan, memilih dan mengingat kembali. Kedua, pemahaman (*comprehension*) seperti menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi. Ketiga, penerapan (*application*) yaitu kemampuan menerapkan. Keempat analisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk menjelaskan suatu kondisi. Kelima, sintesis (*synthesis*) yaitu dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Sedangkan keenam, penilaian (*evaluation*) yaitu dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep sesuai kriteria tertentu.

Selanjutnya, ranah afektif terdapat lima hal. Pertama, menerima (*receiving*) yaitu berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk ikut dalam suatu fenomena. Contoh menerima adalah seperti menanyakan, menjawab, menyebut, memilih, mengidentifikasi dan mengikuti. Kedua, menjawab (*responding*) yaitu berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk menjawab. Contoh menjawab adalah menjawab, melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan dan melaporkan. Ketiga, menilai (*valuing*) yaitu berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Contoh menilai yaitu membaca, menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggabung dan menyeleksi. Keempat, organisasi (*organization*) yaitu berkaitan dengan membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Contoh organisasi antara lain mengorganisasi, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan dan mengintegrasikan. Sedangkan kelima,

⁵¹ Betwan Betwan, "Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 48.

⁵² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdakan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 39.

karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) yaitu peserta didik memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakun dalam waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik.

Berikutnya, ranah psikomotorik terdiri dari tiga hal. Pertama, keterampilan motorik (*muscularor motor skills*), seperti menggerakkan, melompat dan sebagainya. Kedua, manipulasi benda-benda (*manipulationof materials or objects*) seperti menyusun, membentuk dan memindahkan. Lalu ketiga, koordinasi neuromuscular, seperti menghubungkan, mengamati, dan lainnya. Ketiga ranah penilaian tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI.

Beberapa solusi tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

Gambar 2 Solusi Problematika Pendidik dalam Pembelajaran PAI



Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi lemahnya aspek keteladanan, di mana pendidik belum sepenuhnya menjadi contoh perilaku Islami yang ideal bagi peserta didik. Selain itu, banyak pendidik yang berasal dari lembaga non-formal, sehingga memiliki keterbatasan dalam kompetensi pedagogik dan profesional yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran secara efektif.⁵³ Minimnya penguasaan materi ajar dan rendahnya kemampuan memanfaatkan teknologi modern dalam proses pembelajaran semakin memperburuk situasi. Terlebih lagi, praktik evaluasi yang diterapkan cenderung berfokus pada dimensi kognitif, mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.⁵⁴

⁵³ Mustofa, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia."

⁵⁴ Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*.

Untuk mengatasi permasalahan ini, disarankan sejumlah solusi strategis. Pendidik harus menjalankan peran sebagai model peran (*role model*), menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi komitmen yang diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kompetensi. Perekrutan pendidik perlu mempertimbangkan keahlian spesifik yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran PAI, guna memastikan kualitas pengajaran yang optimal.⁵⁵ Evaluasi dalam pembelajaran juga harus diperluas untuk mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dapat membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan keterampilan praktis yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan. Temuan ini memberikan arah yang jelas bagi kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam meningkatkan profesionalisme pendidik PAI, memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat.

E. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek penting yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Aspek keteladanan mencakup perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan agar pendidik mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern. Selain itu, penguasaan teknologi menjadi kebutuhan esensial dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis digital, yang mencakup keterampilan menggunakan media teknologi secara inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Strategi evaluasi harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik guna memastikan bahwa hasil pembelajaran mencerminkan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara seimbang.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis berupa peningkatan seleksi pendidik dengan standar profesional yang lebih ketat, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan

Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.⁵⁵

kontemporer, dan integrasi evaluasi holistik yang memperhatikan seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi kebijakan dan praktik pendidikan PAI yang lebih efektif dan komprehensif, yang pada akhirnya dapat mencetak generasi berkarakter Islami, berkompotensi unggul, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Perbaikan berkelanjutan dalam profesionalisme pendidik akan meningkatkan daya saing pendidikan nasional dan memperkuat posisi Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang berilmu, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

F. Referensi

- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606-618.
- Andani, Meri. "Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Toleransi Di Era Digital." *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 1, no. 1 (2024): 37-48.
- Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul. "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 36-43.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Betwan, Betwan. "Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 45.
- Budiya, Bahroin, and Thoriq Al Anshori. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 1-11.
- Daryanto. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdakan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi."

- Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79-90.
- Jayanthi, Ria, and Anggini Dinaseviani. "Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19." *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 24, no. 2 (2022): 187-200.
- Khotimah, Husnol, Umar Manshur, Abdul Wahid Zaini, M Aqil Fahmi Sanjani, and Suhermanto Suhermanto. "Increasing the Competence of Islamic Religious Education Teachers From a Madrasah-Based Management Perspective." *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2024): 13-26.
- Latifah, Hestin, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5823-5836.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Moch. Tolchah. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzun Books, 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mukarromah dan Silvinatin Al-Masithoh. *Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pasuruan: Insan Mulia Publishing, 2023.
- Mukarromah, Mukarromah, Berlian Tahta Arsyillah, and Nurul Fauzah. "Integrasi Indoor Dan Outdoor Learning Pada Praktik Pengalaman Lapangan Program Studi Pendidikan Agama Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 59-76.
- Mukarromah, Rohman, and Rika Sartika. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)." *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 302-323.
- Mukarromah, Rika Sartika, and Arofatul Muawanah. *Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Surabaya: The UINSA Press, 2024.
- Mustofa, Mustofa. "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4, no. 1 (2007): 17245.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Nuhari, S, A Mahfudin, A Mukhid, and ... "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI MELALUI DIKLAT PROSES PEMBELAJARAN DI MTs. NEGERI 9 MAGETAN." *AICOMS: Annual ...* (2021): 24-36.
- Nur Aliyah, Riza, An An Andari, and Suci Hartati. "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Unggulan Darusy SYafa'ah Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 370-381.
- Nurlitasari, Amalia, and Tasman Hamami. "Assessment as, for, of Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas." *Humanika* 23, no. 2 (2023): 225-234.
- Purwanto, M. Ngilim. *Ilmu Pendidikan: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Raseuki, Mujiburrahman dan Geubrielle. "Kredibilitas Guru PAI Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 90.
- Rofiq, Aunur. "Pengelolaan Kelas." *Malang: Direktorat Jendral PMPTK* (2009).
- Rohidin, Dr. Drs. *Pendidikan Agama Islam*, n.d.
- Rusdiyah, Evi Fatimatur, Zaini Tamin AR, and Moh Rifqi Rahman. "Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia." *Center for Educational Policy Studies Journal* 13, no. 2 (2023): 79-96.
- Sa'diyah, Halimatus, Hanik Yuni Alfiyah, Zaini Tamin Ar, and Nasaruddin Nasaruddin. "Model Research and Development Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 42-73.
- Saputri, Wulandari, Pairin, and Rahmawati. "KEJENUHAN BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII" 5, no. 1 (2024): 1-7.
- Sari, Via Anjela, Ahmad Zainuri, Rabial Kanada, and Ibrahim Ibrahim. "Manajemen Rekrutmen Guru PAI Di SMK Nurul Iman Palembang (Analisis Terhadap Proses Dan Materi Seleksi)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 156-169.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Thobroni, Ahmad Yusam, and Zaini Tamin AR. "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.
- Trimono. "Media Digital Untuk Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 6096-6103.
- Usman, Moh.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Moleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wijaya, Asep, and Fahmi Makaraja. "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Dan Konvensional Pada Pembelajaran PAI Di SDN 32 Rejang Lebong." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 2, no. 1 (2024): 38-54.
- Zulfatmi, Nasir Budiman. "INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURTILAS (Kajian Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah Di Aceh)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...* (2020): 696-714.
- Zulia Putri, Sarmidin, Ikrima Mailani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa." *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 2.